

**PENGUATAN KEMANDIRIAN EKONOMI DESA SUMBER SALAM
KECAMATAN TENGGARANG BONDOWOSO MELALUI INNOVATIVE
BUSINESS MATCHING DENGAN PENDEKATAN SUSTAINABLE
LIVELIHOOD APPROACH**

***STRENGTHENING THE ECONOMIC INDEPENDENCE OF SUMBER
SALAM VILLAGE, TENGGARANG SUBDISTRICT, BONDOWOSO,
THROUGH INNOVATIVE BUSINESS MATCHING WITH A
SUSTAINABLE LIVELIHOOD APPROACH***

**Fajar Wahyu Prianto¹⁾, Susanti Prasetyaningtiyas²⁾, Dwi Perwitasari
Wiryaningtyas³⁾, Moh. Adenan⁴⁾**

^{1, 2, 3, 4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

¹ Email: fajar.prianto@unej.ac.id

Naskah diterima tanggal 23-12-2025, disetujui tanggal 29-06-2026 dipublikasikan tanggal 04-07-2026

Abstrak: Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sumber Salam Kecamatan Tenggarang Bondowoso dengan pertimbangan: Desa Sumber Salam sudah ditetapkan menjadi Desa Mandiri namun belum mempunyai pendapatan asli dari potensi desa; Capaian kinerja SDGs Desa Sumber Salam masih rendah yaitu 37,52 (skala 100), khususnya tujuan ke-8 (Pertumbuhan Ekonomi Desa yang Merata) dan tujuan ke-9 (Kemitraan Pembangunan Desa); Tujuan pengabdian ini adalah: penguatan kemandirian ekonomi desa dan peningkatan pendapatan Asli Desa (PADes) dengan pendekatan *sustainable livelihood approach* (SLA); Pengembangan pasar produk lokal dengan model market area; Ketahanan ekonomi masyarakat berbasis link and match UMKM lokal dan BUMDes dengan asosiasi pengusaha, kegiatan *innovative business matching* dan Klinik UMKM; Mengupdate data IDM dan SDGs Desa khususnya tujuan ke 8 dan 17 yang terkait dengan kemandirian ekonomi desa. Hasil kegiatan pengabdian tahun 2025 adalah kegiatan *innovative business matching* dan *coaching clinic* yang menghasilkan kemitraan antara UMKM lokal dan BUMDes dengan asosiasi pengusaha (HIPMI dan KADIN). Hasil kegiatan-kegiatan tersebut selanjutnya dipublikasikan melalui website desa dan media massa. Selain itu, juga digunakan untuk menjadi konten dalam database usaha lokal di website desa. Hasil kegiatan pada gilirannya diharapkan dapat memperbaharui data dan meningkatkan capaian SDGs desa.

Kata Kunci: Kemandirian ekonomi; *innovative business matching*; *sustainable livelihood approach*

Abstract: *This community service initiative was carried out in Sumber Salam Village, Tenggarang District, Bondowoso, based on the following considerations: although Sumber Salam has been designated as an "Independent Village" (Desa Mandiri), it lacks own-source revenue derived from its local potential; the village's SDG performance score remains low at 37.52 (on a scale of 100), particularly*

regarding Goal 8 (Equitable Village Economic Growth) and Goal 9 (Village Development Partnerships). The objectives of this initiative are: to strengthen village economic self-reliance and increase Village Own-Source Revenue (PADes) using the Sustainable Livelihood Approach (SLA); to develop markets for local products using a market area model; to build community economic resilience by linking local MSMEs and Village-Owned Enterprises (BUMDes) with business associations through innovative business matching activities and an MSME Clinic; and to update IDM (Village Development Index) and Village SDG data, specifically regarding Goals 8 and 17, which relate to village economic self-reliance. The 2025 service activities specifically innovative business matching and coaching clinics resulted in partnerships between local MSMEs/BUMDes and business associations (HIPMI and KADIN). The outcomes of these activities were subsequently published via the village website and mass media, and also served as content for the local business database on the village website. Ultimately, these results are expected to update data and improve the village's SDG performance.

Keywords: *Economic independence; innovative business establishment; sustainable livelihood approach*

3

PENDAHULUAN

Ukuran tingkat perkembangan atau kemajuan desa dapat dilihat melalui Indeks Pembangunan Desa, Indeks Desa Membangun, dan SDGs Desa (Oktaviana & Darma, 2022; Sari & Oktavianor, 2020). Indeks Desa membangun diukur berdasarkan pemenuhan SPM Desa yang meliputi kebutuhan sosial dasar, infrastruktur dasar, sarana dasar, pelayanan umum, penyelenggaraan pemerintahan desa, serta kelembagaan desa yang berkelanjutan. Di dalam indeks desa membangun desa dikelompokkan ke dalam desa mandiri, desa berkembang, dan desa tertinggal (Kementerian Desa PDTT, 2023). Indeks Desa Membangun (IPM) merupakan indikator yang mengukur indeks ketahanan social, indeks ketahanan ekonomi, dan indeks ketahanan lingkungan.

Desa Sumber Salam terletak di Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso yang dapat diakses 34,76 km dari Universitas Jember. Sejak tahun 2023 Sumber Salam telah mendapat status Desa Mandiri dengan Indeks Ketahanan Sosial (IKS) 0,9314, Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) sebesar 0,9, Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) sebesar 0,6667, dan nilai IDM 0,8327. Pemerintah Desa Sumber Salam dengan APBDes sekitar Rp 1,4 milyar menghadapi tantangan untuk mengembangkan perekonomian wilayahnya dengan jumlah penduduk

sebanyak 4.206 jiwa. Tidak adanya pendapatan asli desa (PADes) yang cukup, serta capaian SDGs Desa 37,52 masih terlalu rendah untuk menjamin keberlanjutan kemandirian desa.

Tabel 1. Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Sumber Salam Tahun 2023

Desa	Tahun	IKS	IKE	IKL	Nilai IDM	Status
Sumber Salam, Bondowoso	2023	0,9314	0,9000	0,6667	0,8327	Mandiri

Sumber: Kemendesa PDTT, 2023

Tantangan tersebut dapat mempengaruhi kapasitas pelayanan publik terutama untuk golongan rentan dan ekonomi lemah. Salah satunya seperti persoalan administratif kependudukan dimana sebanyak 298 jiwa belum memiliki NIK, sedangkan sejumlah 59 jiwa belum memiliki KK. Dalam sebuah diskusi pasca Musrenbangdes, Kades Sumber Salam Muhammad Holis mengatakan bahwa pembangunan tahun 2024 difokuskan pada pembangunan bidang infrastruktur, pelayanan publik, dan peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penguatan kemandirian Desa Sumber Salam melalui pengembangan kapasitas pelayanan publik, peningkatan ekonomi masyarakat yang dapat berkontribusi pada peningkatan PADes, serta pencapaian SDGs desa menjadi urgen untuk diintervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal dengan stakeholder maka dirumuskan beberapa permasalahan mitra sebagai berikut, 1) Secara kelembagaan, Desa Sumber Salam sudah ditetapkan menjadi Desa Mandiri namun belum mempunyai pendapatan asli yang diperoleh dari potensi desa. 2) Capaian indikator kinerja SDGs Desa Sumber Salam masih rendah yaitu 37,52 (dari skala 100), khususnya tujuan ke-8 (Pertumbuhan Ekonomi Desa yang Merata) dan tujuan ke-9 (Kemitraan untuk Pembangunan Desa). 3) Pemerintah desa berkepentingan untuk mengembangkan pasar desa dan UMKM lokal sebagai salah satu prioritas pembangunan kemandirian ekonomi desa.

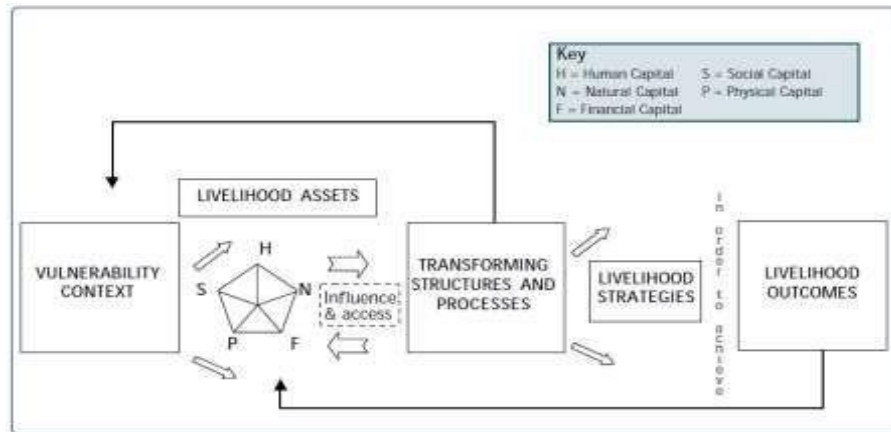
Tujuan dari pelaksanaan kegiatan Penguatan Kemandirian Ekonomi Desa Sumber Salam Kecamatan Tenggarang Bondowoso melalui Innovative Business Matching dengan Pendekatan Sustainable Livelihood Approach 2025 yaitu: 1) Mengembangkan upaya-upaya peningkatan pendapatan asli desa/PADes melalui

revitalisasi pasar desa dengan pendekatan *market area*. 2) Memperkuat ketahanan sosial ekonomi masyarakat melalui *link and match* UMKM lokal dengan asosiasi pengusaha (HIPMI) melalui forum *business matching*, dan *coaching clinic*.

Manfaat yang dapat diterima desa diantaranya sebagai berikut, 1) Desa memiliki *roadmap* peningkatan pendapatan asli desa/PADes melalui revitalisasi pasar produk-produk UMKM desa dengan pendekatan *market area*. 2) Terjalin kemitraan melalui *link and match* UMKM lokal dengan asosiasi pengusaha (HIPMI) melalui forum *business matching* dan *coaching clinic*. 3) Terbangun database UMKM local desa melalui *website* untuk mendukung perencanaan pembangunan yang lebih baik khususnya dalam bidang ekonomi. 4) Desa dapat merumuskan bentuk-bentuk intervensi kebijakan yang dapat meningkatkan capaian indikator-indikator SDGs Desa dan Indeks Desa Membangun.

METODE

Sustainable Livelihood Approach (SLA) adalah sebuah kerangka kerja (*framework*) yang digunakan untuk memahami dan mengatasi kompleksitas kemiskinan dan pembangunan dengan fokus pada penghidupan masyarakat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat (dalam hal ini, warga desa) sebagai pelaku utama dan menekankan pada pemberdayaan aset-aset yang mereka miliki untuk menciptakan penghidupan yang berkelanjutan, tangguh, dan mandiri. Inti dari SLA adalah keyakinan bahwa masyarakat desa bukanlah obyek yang tak berdaya, melainkan pelaku yang memiliki berbagai aset (modal) yang dapat dikelola dan dikembangkan. Tujuan SLA adalah memperkuat fondasi penghidupan mereka, bukan sekadar memberikan bantuan jangka pendek.



Gambar 1. Kerangka Kerja Sustainable Livelihood Approach untuk Model dan Roadmap Pengembangan Kemandirian Desa dan Pelayanan Publik

Diagram pada gambar 1 ini menjelaskan interaksi dinamis antara konteks kerentanan, lima modal utama (manusia, alam, keuangan, sosial, dan fisik), serta pengaruh struktur dan proses transformasi dalam menentukan strategi dan hasil kehidupan masyarakat. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen tersebut, model ini bertujuan untuk memperkuat fondasi ekonomi desa secara berkelanjutan, tangguh, dan mandiri, bukan sekadar menyediakan solusi bantuan jangka pendek yang bersifat sementara.

Kekuatan analisis SLA terletak pada kerangka kerjanya yang holistik, yang sering digambarkan dengan Lima Aset Modal atau Aset Penghidupan. Untuk mencapai kemandirian ekonomi, sebuah desa perlu memetakan dan memperkuat kelima aset ini: modal sumber daya alam (*natural capital*), modal sumber daya manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), modal fisik (*physical capital*), modal fisik (*physical capital*), modal keuangan (*financial capital*).

Penerapan SLA bukanlah sebuah *blueprint* kaku, melainkan sebuah proses partisipatif yang melibatkan warga desa dari awal hingga akhir. Tahapannya adalah: pemahaman konteks & kekhasan desa, pemetaan aset (*asset mapping*), analisis kerentanan (*vulnerability context*), analisis ini membantu desa untuk membangun ketangguhan (*resilience*), perumusan strategi penghidupan, implementasi & pemberdayaan, pemantauan & evaluasi partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Penguatan Kemandirian Desa melalui *Sustainable Livelihood Approach* (SLA)****1. Survei dan Pemetaan Potensi Kemandirian Ekonomi Desa dan Pasar UMKM Lokal melalui Aseessment Sustainable Livelihood**

Survei dilakukan untuk inventarisasi dan akses informasi masyarakat mengenai potensi desanya. Metode survei ini memerlukan interaksi maupun hubungan antara peneliti dan subjek penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Harapannya dasar dari informasi yang didapatkan menjadi dasar dan aset yang berharga untuk merumuskan pembangunan desa yang berkelanjutan. Survei ini mencakup responden sasaran yaitu Aparatur Pemerintah Desa, Tokoh Masyarakat, Pengelola BUMDes, Karang Taruna, Petani, Pengrajin IRT/IKM, Pedagang UMKM.

Dari hasil survei diperoleh gambaran umum mengenai potensi desa. Dalam level paling kecil ada banyak potensi dari berbagai elemen masyarakat misalnya di desa terdapat ahli pertanian. Tokoh masyarakat yang juga ahli dalam bidang pertanian ini seringkali memberikan penyuluhan kepada petani di Desa Sumber Salam, misalnya terkait dengan sosialisasi metode penanaman padi dengan cara mengatur jarak tanam. Selain adanya ahli pertanian yang menggerakkan Gapoktan, terdapat pula anggota masyarakat yang kaya akan pengalaman yang juga mendorong aktifnya kegiatan koperasi desa. Pada awalnya usaha mikro kecil menengah (UMKM) adalah usaha individual yang dilakukan oleh salah seorang masyarakat. Namun, karena kemampuannya yang baik, akhirnya usaha ini berkembang dan berubah menjadi koperasi. Dengan model koperasi ini, anggota dapat bekerja bersama-sama untuk mengembangkan dan memasarkan usaha koperasi.

Selain itu juga diperoleh informasi mengenai beberapa aspek yang dianggap menjadi kerentanan di Desa Sumber Salam. Dalam hal ini beberapa aspek yang dianggap sebagai kerentanan yakni dalam hal iklim dan lingkungan. Iklim dianggap sebagai hal yang rentan di Desa Sumber Salam dalam kegiatan kemandirian ekonomi desa karena perubahan iklim dan variabilitas cuaca yang tidak menentu memiliki dampak langsung pada sektor-

sektor yang menjadi tulang punggung ekonomi desa, terutama sektor pertanian. Seperti halnya perubahan pola hujan, Perubahan iklim dan variabilitas cuaca yang tidak menentu berdampak langsung pada sektor-sektor vital di Desa Sumber Salam, terutama pertanian. Oleh karena itu, iklim dianggap sebagai faktor kerentanan utama yang perlu dikelola dengan baik untuk mencapai kemandirian ekonomi desa. Upaya untuk meningkatkan ketahanan iklim melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, diversifikasi mata pencaharian, dan peningkatan kapasitas masyarakat sangat penting untuk mengurangi kerentanan ini dan mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Selanjutnya, terdapat aspek lingkungan yang dianggap sebagai hal yang rentan di Desa Sumber Salam dalam kegiatan kemandirian ekonomi desa karena kondisi lingkungan yang tidak terjaga dapat langsung mempengaruhi kemampuan desa untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kondisi lingkungan yang tidak terjaga di Desa Sumber Salam mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan ekonomi desa. Degradasi tanah, deforestasi, polusi, dan pengelolaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan mengancam kemampuan desa untuk mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, lingkungan dianggap sebagai faktor kerentanan yang perlu dikelola dengan baik untuk mendukung keberlanjutan ekonomi dan mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, menerapkan praktik pengelolaan yang ramah lingkungan, dan melibatkan masyarakat dalam konservasi sumber daya alam adalah kunci untuk mengurangi kerentanan ini dan meningkatkan kemandirian ekonomi desa.

Dalam kerangka yang dikembangkan oleh Kretzmann & McKnight (1993), setiap anggota masyarakat dianggap memiliki kapasitas untuk berkontribusi di lingkungan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, setiap anggota masyarakat diakui keunikannya dan setiap keunikan tersebut dianggap sebagai aset yang dapat membantu pengembangan komunitas yang berkelanjutan

Di level yang kedua, yaitu organisasi kelompok masyarakat. Terdapat cukup banyak organisasi kelompok masyarakat di Desa Sumber Salam, Gapoktan, kelompok pengrajin bambu, Program Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Dasa Wisma, Karang Taruna, UMKM dan koperasi desa adalah diantaranya. Selain organisasi kelompok masyarakat tersebut, terdapat pula beberapa organisasi kelompok masyarakat yang terbentuk bukan karena minat atau ketertarikan tertentu, tetapi merupakan bagian dari adat dan budaya setempat, misalnya kelompok pengajian yang seringkali mengadakan pengajian rutin seminggu sekali. Anggota kelompok pengajian ini meliputi hampir semua anggota masyarakat.

2. *Participatory Rural Appraisal (PRA) melalui Focuss Group Discussion (FGD) untuk Menemukan Strategi Penguatan Kemandirian Desa*

Kegiatan diskusi kelompok terarah dilakukan sebagai metode untuk melakukan pemberdayaan inventaris dengan tujuan untuk mengakses informasi yang masyarakat ketahui baik secara sadar maupun tidak sadar mengenai potensi desanya. Harapannya dasar dari informasi yang didapatkan dari pemberdayaan inventaris ini membuat masyarakat yakin bahwa setiap anggota masyarakat adalah aset yang berharga bagi pembangunan desa yang berkelanjutan. Metode diskusi kelompok terarah merupakan metode yang paling efektif dan efisien untuk menggali informasi terkait potensi masyarakat dibandingkan dengan metode wawancara maupun survei dengan kuesioner (Freitas, Oliveira, Jenkins, & Popjoy, 1998). Hal ini karena dengan metode diskusi kelompok terarah diharapkan masing-masing anggota kelompok dapat melakukan diskusi dan menggali apa yang menjadi potensi masing-masing dan antar anggota kelompok juga sekaligus dapat melakukan konfirmasi terhadap pernyataan anggota yang lain dalam kelompok. Sedangkan dalam metode survey atau kuesioner akan sulit untuk memverifikasi jawaban dari peserta.

Informasi yang digali terkait pemberdayaan inventaris meliputi pertama, informasi keahlian yang meliputi keahlian-keahlian dari berbagai elemen masyarakat desa, termasuk juga mengidentifikasi siapa saja anggota masyarakat yang memiliki keahlian-keahlian tersebut. Daftar anggota

masyarakat dengan keahliannya masing-masing kelak dapat dimanfaatkan apabila dibutuhkan fasilitator kegiatan tertentu maupun penggerak kegiatan yang ada pada komunitas masyarakat. Pelibatan berbagai golongan masyarakat dalam FGD dan penilaian PRA diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan yang komprehensif dalam merumuskan model penguatan kemandirian desa dengan pendekatan SLA.



Gambar 2. Kegiatan *focuss group discussion* (FGD) dengan pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA)

Gambar 2 adalah kegiatan *focuss group discussion* (FGD) dengan pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA) sebagai bagian dari tahapan *metode sustainable livelihood approach* (SLA) untuk menyusun tindak lanjut penguatan kemandirian desa. Kegiatan ini dihadiri oleh perangkat pemerintah desa Sumber Salam dan Masyarakat desa setempat.

Informasi kedua yang digali pada kegiatan pemberdayaan inventaris adalah kemampuan yang bisa dilakukan oleh komunitas. Dalam tahapan ini masyarakat mengidentifikasi apa saja pekerjaan yang bisa dikerjakan secara kelompok. Masyarakat desa terkenal dengan nilai gotong-royong yang masih kental. Nilai sosial ini dapat digunakan juga sebagai modal sosial untuk menggerakkan masyarakat. Informasi ini diharapkan dapat dibagikan kepada masyarakat secara luas supaya ketika ada masyarakat yang tertarik untuk bergabung mereka akan memilih sesuai dengan kelompok yang diminatinya.

3. Kegiatan *Innovative Business Matching* UMKM dan Pengusaha HIPMI di Desa Sumber Salam

Di era digital ini, desa-desa di Indonesia perlu memiliki website untuk mengikuti perkembangan zaman, di mana akses informasi dan layanan berbasis internet menjadi semakin esensial. Melalui website, desa dapat meningkatkan

transparansi, mempermudah akses informasi publik, dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dengan mempromosikan potensi desa, seperti produk unggulan dan pariwisata. Website juga membantu warga mengakses layanan publik secara online, mengatasi kendala jarak dan waktu, serta memungkinkan pemerintah desa berkomunikasi langsung dengan masyarakat untuk mendorong keterlibatan warga dalam pembangunan desa.



Gambar 3. Kegiatan *innovative business matching* antara UMKM lokal di Desa Sumber Salam

Business matching pada gambar 3 memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan ekonomi digital telah merevolusi cara pelaku usaha, khususnya UMKM di desa, untuk menemukan dan menjalin kemitraan bisnis. Pada intinya, *business matching digital* adalah suatu proses yang menggunakan platform online dan algoritma cerdas untuk mempertemukan para pelaku UMKM dengan calon mitra potensial, seperti pembeli besar, distributor, investor, atau pemasok, secara lebih efisien dan luas. Mekanismenya dimulai ketika UMKM membuat profil digital komprehensif di sebuah platform, yang kemudian diverifikasi dan dianalisis oleh sistem. Algoritma akan melakukan pencocokan otomatis berdasarkan berbagai parameter seperti kategori produk, lokasi, kapasitas produksi, dan minat calon mitra, sehingga menciptakan koneksi yang relevan dan potensial yang mungkin tidak akan terjangkau melalui metode konvensional.

Namun, di balik potensinya yang besar, penerapan *business matching digital* ini tidak lepas dari tantangan. Kesenjangan digital, berupa koneksi internet yang tidak merata dan literasi teknologi yang masih terbatas di kalangan sebagian pelaku UMKM desa, dapat menjadi penghambat utama.

Selain itu, kemampuan untuk menyajikan profil dan produk secara menarik di dunia digital, serta kekhawatiran akan keamanan siber dan penipuan, memerlukan perhatian dan pendampingan yang serius. Secara keseluruhan, *business matching* digital telah menjadi katalisator penting dalam mempercepat integrasi ekonomi desa ke dalam rantai pasok dan pasar yang lebih luas, mendorong terciptanya kemandirian ekonomi yang lebih kokoh dan berkelanjutan di era digital.

Business matching yang difasilitasi secara strategis antara UMKM desa dan himpunan pengusaha memiliki peran yang sangat krusial dalam mentransformasi ekonomi lokal dan membangun kemandirian berkelanjutan. Kolaborasi ini bukan sekadar transaksi jual-beli semata, melainkan sebuah jembatan strategis yang menghubungkan dua ekosistem bisnis yang saling melengkapi. UMKM desa, dengan kekayaan produk lokal, kearifan tradisional, dan keunikan budayanya, sering kali terkendala dalam hal akses pasar, skalabilitas produksi, modal, dan pengetahuan manajemen modern. Di sisi lain, himpunan pengusaha—yang umumnya terdiri dari pelaku usaha mapan dengan jaringan yang luas, akses permodalan kuat, dan pemahaman pasar yang mendalam—sering menghadapi tantangan dalam menemukan produk orisinal, menjaga keberlanjutan pasokan, serta memenuhi permintaan pasar yang semakin menginginkan produk dengan cerita dan nilai autentik. *Business matching* menjadi solusi strategis yang mempertemukan kedua belah pihak dalam sebuah hubungan simbiosis mutualistik yang saling menguntungkan.

Pertemuan ini membuka akses pasar yang sebelumnya hampir mustahil dijangkau oleh UMKM desa. Sebuah himpunan pengusaha di sektor ritel modern, misalnya, dapat membuka pintu bagi produk-produk UMKM desa untuk masuk ke jaringan supermarket atau toko serba ada di berbagai kota. Sebaliknya, himpunan pengusaha mendapatkan diversifikasi produk unik yang memperkaya portofolio mereka dan meningkatkan daya tarik gerai mereka di mata konsumen yang semakin menghargai produk lokal dan berkelanjutan. Lebih dari sekadar akses, kolaborasi ini sering kali disertai dengan transfer pengetahuan dan teknologi yang sangat vital. Anggota himpunan pengusaha

dapat membagikan keahlian mereka dalam hal kontrol kualitas, standarisasi produk, manajemen rantai pasok, dan strategi pemasaran modern kepada para pelaku UMKM.

Dari perspektif investasi dan keberlanjutan bisnis, hubungan ini menciptakan stabilitas yang sangat dibutuhkan kedua belah pihak. Bagi UMKM desa, kemitraan yang terjalin dengan himpunan pengusaha memberikan kepastian pembelian dalam volume yang lebih besar dan berkelanjutan, yang pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan dan menciptakan multiplier effect bagi perekonomian desa, seperti membuka lapangan kerja baru.

Pada akhirnya, *business matching* antara UMKM desa dan himpunan pengusaha adalah sebuah strategi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berjangka panjang. Ini adalah langkah nyata dalam memberdayakan UMKM bukan sebagai objek charity, tetapi sebagai mitra bisnis yang setara dan potensial. Dengan dukungan yang tepat, produk-produk unggulan desa tidak hanya akan bertahan, tetapi dapat menjadi tuan rumah di negeri sendiri dan bahkan berdaya saing global, sekaligus melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal yang tak ternilai harganya. Sinergi ini pada hakikatnya adalah pintu menuju kemandirian ekonomi desa yang sesungguhnya, di mana potensi lokal dikelola secara profesional dan diintegrasikan ke dalam rantai nilai ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan.

4. Kegiatan Pendampingan dan *Coaching Clinic* dengan UMKM Desa

Sumber Salam

Coaching clinic bagi UMKM desa merupakan suatu program pendampingan intensif yang dirancang khusus untuk mengatasi berbagai hambatan spesifik yang dihadapi pelaku usaha di pedesaan. Berbeda dengan pelatihan konvensional yang bersifat satu arah, *coaching clinic* menekankan pada pendekatan praktis, interaktif, dan penyelesaian masalah secara langsung. Prosesnya biasanya dimulai dengan tahap identifikasi kebutuhan dan perekrutan, di mana penyelenggara—bisa dari pemerintah desa, BUMDes, atau lembaga pendamping—melakukan survei awal untuk memahami persoalan riil

yang dihadapi UMKM, seperti kesulitan pemasaran, pengemasan, akses permodalan, atau manajemen keuangan. Berdasarkan kebutuhan ini, para mentor atau coach yang ahli di bidangnya direkrut untuk memberikan bimbingan yang tepat sasaran.

Setelah peserta terdaftar, tahap diagnosis dan perencanaan individual dilakukan. Pada fase ini, setiap peserta UMKM menjalani sesi konsultasi one-on-one dengan coach untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) usahanya secara mendalam. Coach kemudian membantu menyusun rencana aksi yang realistis dan terukur, misalnya dengan menetapkan target penjualan, strategi penetapan harga, atau perbaikan kualitas produk. Tahap ini sangat krusial karena memastikan bahwa bimbingan yang diberikan benar-benar sesuai dengan konteks dan kapasitas masing-masing usaha, sehingga tidak terjadi pendekatan yang seragam untuk semua UMKM.



Gambar 4. Kegiatan coaching clinic dan pendampingan terhadap UMKM lokal di Desa Sumber Salam

Tahap inti dari *coaching clinic* (Gambar 4) adalah pelaksanaan sesi kelompok dan pendampingan langsung. Sesi kelompok biasanya difokuskan pada materi-materi umum yang dibutuhkan sebagian besar peserta, seperti digital marketing, pengelolaan keuangan sederhana, atau teknik negosiasi. Namun, yang membedakan coaching clinic adalah adanya pendampingan langsung (*on-the-job coaching*) di lokasi usaha. *Coach* akan mengunjungi tempat produksi UMKM untuk memberikan masukan secara real-time, mulai dari efisiensi proses produksi, tata letak workshop, hingga kualitas penyajian produk.

Tahap terakhir adalah pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Setelah serangkaian sesi coaching selesai, tidak berarti program berakhir. Coach melakukan kunjungan tindak lanjut atau memantau perkembangan melalui komunikasi daring untuk memastikan rencana aksi berjalan dengan baik. Hasil nyata yang dicapai UMKM, seperti peningkatan omset, perbaikan desain produk, atau perluasan jaringan pemasaran, menjadi indikator keberhasilan. Evaluasi ini juga berguna untuk menilai efektivitas program dan menyusun rencana pengembangan lebih lanjut.

Manfaat *coaching clinic* bagi UMKM desa sangat signifikan dan multidimensi. Dari aspek kapasitas individu, pelaku UMKM tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang langsung aplikatif, sehingga meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri mereka dalam mengelola usaha. Dari sisi usaha, terjadi peningkatan kualitas produk, efisiensi proses, dan inovasi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan daya saing. Akses kepada jaringan mentor dan sesama peserta juga membuka peluang kemitraan dan kolaborasi baru. Yang terpenting, *coaching clinic* membangun kemandirian—bukan ketergantungan—karena UMKM dibekali dengan kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah usahanya sendiri secara berkelanjutan. Dengan demikian, *coaching clinic* tidak sekadar menjadi program pelatihan, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam membangun ketahanan ekonomi desa melalui pemberdayaan UMKM yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa, 1) Potensi desa cukup besar untuk mendukung keberlanjutan kemandirian desa, khususnya sumberdaya alam, sumberdaya finansial, dan sumberdaya manusia. Berdasarkan hasil focuss group discussion (FGD) dan *participatory rural appraisal* (PRA), ketiga sumberdaya tersebut memiliki skor yang tinggi, dibandingkan dua sumberdaya lainnya dalam peta *pentagonal assets* desa yaitu sumberdaya fisik dan sumberdaya sosial. Aspek kerentanan yang menjadi

tantangan kemandirian desa terutama terkait dengan kesenjangan ekonomi, kemiskinan, dan sanitasi lingkungan. 2) Kegiatan innovative business matching dan coaching clinic antara UMKM Desa Sumber Salam dengan asosiasi pengusaha HIPMI menjadi langkah awal kemitraan ekonomi desa dan link and match yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Jember yang telah mendanai kegiatan ini, Kelompok Riset Dimas Green Economics, Management and Accounting(GEMA) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, serta kepada Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Sumber Salam Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso atas kerjasama dan bantuan selama pelaksanaan kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Diartho, H. C., Prianto, F. W., & Nisa, A. F. (2025). Sustainable Rural Development in Osing Traditional Village, Banyuwangi Regency: A Perspective from the Sustainable Livelihood Approach. *Society*, 13(1), 72-87.
- Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan Kemendes PDTT. 2023. Data Indeks Desa Membangun 2023. [https://satudata.kemendes.go.id/topic/data-indeks-desa-membangun-\(idm\)-tahun-2023#](https://satudata.kemendes.go.id/topic/data-indeks-desa-membangun-(idm)-tahun-2023#) Diakses pada 02 Februari 2025.
- Freitas, H., Oliveira, M., Jenkins, M., & Popjoy, O. (1998). *The Focus Group, a Qualitative Research Method*. ISRC, Merrick School of Business, University of Baltimore (MD, EUA), WP ISRC No. 010298.
- Handono, Setiyo Yuli dan Puspita, Yeni. 2019. Sustainable Livelihoods through Community Empowerment in Bumiaji, Batu City, East Java. *IPTEK Journal of Proceedings Series No. 6 (2019)*, ISSN (2354-6026), The 1st International Conference on Global Development – ICODEV.
- Kemendes PDTT. 2024. Sistem Informasi Desa (SID). <https://sid.kemendes.go.id/sdgs>, diakses pada 02 Februari 2025.
- Krantz, Lasse. 2001. *The Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction: An Introduction*. Swedia: SIDA.
- Kretzmann, J, and McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out*:

A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets. USA: Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.

- Makahanap, A., Priyono, T. H., Prianto, F. W., Yuliati, L., Adenan, M., Al Kadzim, M., & Ratih, I. S. (2025). Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat di Kawasan Sawit Desa Tesha Distrik Bomberay Kabupaten Fakfak. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Pembangunan*, 3(1), 8-16.
- Molosi-France, Keneilwe and Dipholo, Kenneth. 2020. Empowering Botswana's rural communities through the Sustainable Livelihood approach: Opportunities and constraints. *ASEAN Journal of Community Engagement* | Vol 4 (2) (2020): 342 – 359, DOI: <https://doi.org/10.7454/ajce.v4i2.1101>.
- Nurazizah, M. A., Prianto, F. W., Lestari, E. K., & Wiryaningtyas, D. P. (2024). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dengan Pendekatan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Growth*, 22(1), 198-208.
- Oktaviana, O., & Darma, B. A. (2022). Analisis Pembangunan Desa di Provinsi Banten Berdasarkan Perbandingan Capaian Nilai IDM. *Jurnal Administrasi Publik*, 13(2). 188-205.
- Riantoro, Dedi dan Semet, Maria M. 2018. Strategi Pemberdayaan Masyarakat dengan Metode Sustainable Livelihood Approach (Studi Kasus Kampung Waramui Distrik Sidey Kabupaten Manokwari). *Journal of Fiscal and Regional Economy Studies (JFRES)* Vol 1 (1) (2018): 46 – 60, DOI: <http://dx.doi.org/10.32830/jfres.v1i1>.
- Sari, Novita, dan Tomy Oktavianor (2020) *Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Barito Kuala*. *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan (JPP)*, 2(1), 35-41.